

Intelektual Muslim Baru yang Menetas Semasa Orde Baru

Nanang Tahqiq

Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina dan Pustaka Antara, 1999.

Satu lagi buku mengenai Islam Indonesia telah lahir. Ia mengisi sekaligus menghiasi rak pustaka kita yang selama ini kosong lantaran penelitian Indonesia yang ada hingga sekarang baru untuk tahun '70-an, adapun era '80-an masih sepi. Tidak dapat dipungkiri bahwa buku hasil disertasi ini merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian yang ditelurkan oleh para sarjana sebelumnya semisal Azyumardi Azra,¹ Aqib Suminto,² Deliar Noer,³ Benda,⁴ Boland,⁵ dan Fachry Ali-Bah-tiar Effendy.⁶ Dengan mengambil babakan periode 1968-1980, Greg Barton (sang penulis buku) berupaya menampilkan wacana baru mengenai Islam Indonesia; wacana yang berbeda dari para penulis sebelumnya.

Dikatakan berbeda lantaran Greg mendudukan diri sebagai *Islamicist*⁷ ketimbang *Indonesianist*. Bagi Greg, sebutan kedua dinisbahkan kepada para pengamat yang melulu mengkaji Indonesia dari sisi politik, sosial, ekonomi dan budaya (atau lebih dikenal dengan pendekatan sosiologis). Sedangkan yang pertama lebih terfokus pada hal-hal berkaitan dengan religioisitas Islam itu sendiri, pada pemikiran Islam secara khusus, meminjam bahasa Boland, "...mengambil dunia ide

Islam dan sejarahnya sebagai titik pemberangkatan kita agar dapat melihat bagaimana Islam berfungsi sebagai kekuatan yang hidup di dalam masyarakat Indonesia baru".⁸ Lewat pendekatan inilah Greg bersikap simpatik terhadap Islam, sekaligus menawarkan metodologi baru; sudah barang tentu baru dalam horison tolok ukur Barat.

Tesis utama buku ini adalah di masa Orde Baru telah muncul sebuah gerakan pemikiran Islam yang unik, tampil beda, yang disebut neo-Modernisme. Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, almarhum Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid merupakan empat tokoh dari neo-Modernis tersebut. Ciri-ciri gerakan intelektual mereka terletak dalam penguasaan khasanah Islam klasik/tradisional (populer disebut kitab kuning) yang dikawinkan dengan pengetahuan modern. Karakteristik untuk memadukan dua macam perangkat pengetahuan tersebut tidak muncul di masa sejak pra-kemerdekaan hingga 1970-an. Hatta yang terjadi di masa lalu adalah seorang yang terdidik dalam ilmu-ilmu modern, tidak menguasai perbendaharaan Islam. Sebaliknya, yang menguasai ilmu-ilmu keislaman, tidak adaptif terhadap ilmu-ilmu modern. Suasana ini pada gilirannya memunculkan dua tipologi populer; golongan pertama disebut Modernis (diwakili oleh Masyumi, Muhammadiyah dan sarjana Muslim didikan Barat),⁹ sementara yang kedua dinamakan Tradisionalis (diwakili oleh NU, dan santri minus didikan Barat). Kalaupun ada intelektual masa lalu yang memiliki kedua-duanya, sangatlah terbatas secara jumlah. Almarhum Harun Nasution, Mukti Ali, Mohammad Natsir adalah mereka yang sedikit itu.

Berdasarkan dikotomi inilah lalu tatkala di tahun '80-an muncul intelektual Muslim yang tidak bisa dikategorikan ke dalam Modernis ataupun Tradisionalis, tapi memiliki kombinasi keduanya, maka kaum intelektual baru tersebut memerlukan tipologi baru, dan Greg menamainya neo-Modernisme. Dengan sangat cerdas, genuin dan kreatif Greg mengambil *nomenclature* tersebut lewat memanfaatkan ide Fazlur Rahman,¹⁰ yang dalam konteks Indonesia dikembangkan pertama kali oleh Fachry Ali dan Bahtiar Effendy.¹¹

Perbedaan antara neo-Modernis dengan kedua aliran sebelumnya tadi tidak saja terletak pada kemampuan penguasaan pengetahuan semata, tapi pun dalam strategi implementasi ajaran-ajaran keislaman. Tidak seperti Modernis dan Tradisionalis yang terfokus dalam persoalan-persoalan politik bangsanya, neo-Modernisme muncul dengan strategi menjauh dari politik, baik dari sisi *party-political* (politik kepartaian) maupun *political-party* (partai-politik). Sehingga watak *apolitis* adalah natur khas yang dikembangkan oleh neo-Modernis. Pemeo yang dipakai pun "Islam Yes, Partai Islam No". Maka pada saat ia menjauh dari hiruk pikuk politik, ia dapat berjalan secara mulus, tanpa stigma maupun konfrontasi, terlebih lagi, tidak dicurigai. Inilah yang kemu-

dian berefek di mata masyarakat luas, adanya perubahan bentuk dari *laknat* menjadi *rahmat*.

Akan tetapi sebagian sarjana Islam menolak neo-Modernis berwatak apolitis. Sekalipun memusatkan diri pada gerakan kultural semata, toh masih ada gerakan politiknya namun tak kentara. Istilah '*high politic*' atau politik canggih' merupakan langkah penyelundupan agar tidak dicurigai, karena memang tidak ada peluang untuk melakukan gerakan politik secara transparan di masa rezim Orde Baru yang jelas-jelas memandulkan Islam politik.¹² Kelahiran 30-an lebih partai Islam peserta Pemilu 1999 yang baru selesai tanggal 7 Juni 1999, menyusul kejatuhan Soeharto dengan Orbanya, adalah bukti nyata dari gairah pergelatan Islam dengan politik. Selain itu Gus Dur, yang oleh Greg dimakzulkan salah satu pendekar neo-Modernis yang melakukan Islam kultural, ternyata kembali ke ajang politik dengan menjadi inisiator dan ideolog PKB (Partai Kebangkitan Bangsa). Hingga di sini Gus Dur bukan saja tidak menjauhi, malah terlibat nikmat dalam, *party-political* dan *political-party*. Juga terlalu optimis jika sebuah gerakan menjauh dari politik berarti akan membawa rahmat, khususnya dalam kaitan antara Islam dan negara. Bangsa Indonesia cukup berpengalaman dalam menyaksikan jatuh-bangun gerakan-gerakan. Ada gerakan yang berpolitik lalu almarhum seperti Masyumi; tapi ada juga yang berpolitik namun tetap *survive* seperti NU; ada yang *tidak* berpolitik dan terus hidup semisal Muhammadiyah; tapi ada juga yang *tidak* berpolitik tapi mati seperti PII (Pelajar Islam Indonesia). Ini semua memberi pelajaran bahwa pendekatan baik politis maupun apolitis yang dilakukan oleh gerakan apapun di Indonesia tidak memberi pertanda bagi diterima atau tidaknya gerakan tersebut di masyarakat. Sebagaimana tidak juga merupakan jaminan bahwa Islam kultural akan lebih berhasil daripada Islam politik dalam menyebarkan paradigma Islam di Indonesia. Contoh NU yang terus menerus mengubah-ubah serta berubah-ubah dalam *khittahnya* sejak Orla hingga Orde Reformasi sekarang, tetap tidak menciptakan dirinya porak-poranda atau membuat massanya berkurang serta menjauh. Kalaupun ada, sebatas *split* ringan saja, seperti antara PPP dan PKB di medan Pemilu '99 yang baru rampung kemarin.

Dengan begitu persoalan sebenarnya yang muncul dari setiap gerakan yang ada, entah Modernis, entah Tradisionalis, neo-Modernis dan sebagainya—termasuk politis maupun apolitis—ialah mereka berupaya memberi tanggapan terhadap tekanan, tantangan serta peluang-peluang modernitas. Dan di sinilah keberhasilan Greg, bahwa ia cermat membidik persoalan sesungguhnya yang akut terjadi di masyarakat Muslim belahan dunia manapun. Kontekslah, dengan demikian, yang perlu dikemukakan ketika mencandra tumbuh dan mati sebuah gerakan. Dalam pengertian, sebuah gerakan akan terlebih dahulu meli-

hat konteks tantangannya sebelum muncul. Dan neo-Modernis lahir dengan perawakan apolitis lantaran konteks politik terlalu rawan saat itu. Keadaan mencekam dari rezim saat itu dalam persoalan politik inilah yang menetaskan gerakan neo-Modernis yang apolitis. Begitu-pun sebaliknya, sebagai Gus Dur dan PKB menengarai kesimpulan tersebut. Tetapi Greg di sini dapat membantah bahwa dari keempat tokoh (lebih tepat tiga, sebab Bung Wahib telah tiada) yang ia amati hanya Gus Dur yang berubah, sementara dua lainnya (Cak Nur dan Mas Djohan) tetap konsisten. Kedua tokoh terakhir tersebut tetap ber-pondirian, Islam Indonesia lebih menjanjikan tanpa alam politik.

Terlepas dari beberapa persoalan perlu dikaji kembali, buku ini memang ditulis di masa-masa sebelum Orba runtuh, masa yang relatif agak *tatatentrem kerta raharja* (walau terpaksa), *ijo royo-royo* (mengingat hubungan harmonis antara negara dan Islam). Tetapi sejak Soeharto *lengser*, perubahan demi perubahan secara cepat susul menyusul. Orba yang dikesankan membawa rahmat ternyata jauh panggang dari api, serta bahwa orba adalah *gemah ripah loh korupsi* tidak sungkan lagi diteriakkan. Sehingga layak sekali tesis-tesis dan amatan Greg dibaca secara adil, diletakkan menurut 'kurun masanya'. Boleh kita anggap panorama gagasan Greg ini ibarat kanvas besar, lukisan belum rampung.

Dalam wacana tumbuh di masyarakat Islamisis Barat dekade mutakhir, neo-Modernis dikenal sebagai Islam liberal. Karena itu buku Greg ini diberi judul *Gagasan Islam Liberal* juga. Menarik dicatat ternyata banyak sudah buku-buku yang menggunakan istilah tersebut untuk garapan-garapan yang berbeda¹³ Dan apa makna Islam liberal? Dalam sebuah buku teranyar berkaitan dengan tema tersebut, Charles Kurzman¹⁴ mencatat bahwa kata Islam liberal sesungguhnya merupakan *contradictio in terminus*, khususnya dalam alam pikiran Barat. Selama ini, bagi Barat Islam diidentifikasi sebagai elemen-elemen 'eksotis'.¹⁵ Keimanannya dipertimbangkan fanatik.¹⁶ Politikanya disebut 'despotisme Oriental', atau monarki tirannik.¹⁷ Militernya dinamakan teror dan penindasan. Tradisinya adalah keterbelakangan dan primitif. Ciri-ciri lainnya ialah merendahkan pengetahuan, penindasan, yang ini semua tidak bisa dikategorikan liberal.¹⁸ Akan tetapi seluruh sebutan (bila tidak bisa dikatakan pelecehan) dari masyarakat Barat tersebut sejatinya berlebihan. Masih terlalu luas ruang di mana sebagian umat Muslim melakukan tindakan-tindakan tidak seperti itu, hanya saja realitas ini diabaikan oleh masyarakat Barat. Fenomena-fenomena yang terjadi di banyak negara Islam seperti berposisi terhadap teokrasi, mendukung demokrasi, menggaransi hak-hak wanita juga non-Muslim (masyarakat minoritas) di negara-negara Islam, membela kebebasan berpikir, meyakini kekuatan kemanusiaan dan sebagainya, ada-

lah kenyataan yang bergerak terus hingga kini tanpa dapat dibendung. Dan apa yang mereka lakukan itu tidak mesti meniru Barat. Banyak sekali tulisan, pikiran dan perbuatan Muslim itu berakar kuat di dalam al-Qur'an, Sunnah Rasul, bahkan masyarakat Islam abad-abad pertama.

Seperti neo-Modernis, Islam liberal adalah sintesa dari *popular Islam* (Tradisionalis) dan *Revivalist* (Modernist). Sebagaimana neo-Modernis, Islam liberal adalah kritik terhadap gelombang pemikiran sebelumnya berkenaan dengan modernitas. Baik neo-Modernis maupun Islam liberal berkeyakinan bahwa dunia Islam patut merayakan serta menikmati buah modernitas yang terbit dalam bentuk kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak asasi dan sebagainya, di bawah sinaran sumber Islaminya. Singkat kata, Islam liberal adalah suatu gerakan yang terlibat dalam menanggapi isu-isu kekinian dengan berlandaskan sumber-sumber Islam sendiri. Atau dalam kata-kata Kurzman, "...*Yet liberal Islam calls upon the past in the name of modernity... [not] to call upon modernity (for example electronic technology) in the name of the past... [And] the liberal Islam argues that Islam, properly understood, is compatible with—or even a precursor to—Western liberalism*".¹⁹

Bila kita tarik ke masa kekinian Indonesia (untuk kian menegaskan betapa *lukisan* Greg masih sangat terbuka), neo-Modernis yang menggaungkan sikap pluralis dan inklusif, ternyata tidak memperoleh *gayung bersambut* dari kaum minoritas. Perdebatan caleg PDI-P yang didominasi masyarakat non-Muslim, umpamanya, bukanlah sekedar kerikil. Bagi mayoritas Muslim (sebab kaum neo-Modernis memang minim) prilaku PDI-P tersebut seakan *abuse* atau malpraktik dari sikap inklusif yang diberikan umat Islam. Seakan memperoleh amunisi lewat paradigma pluralis dan inklusif, kaum minoritas tidak punya beban maupun stigma apapun dalam menentukan kebijakan yang mengganggu sensitifitas mayoritas.

Catatan

1. Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994).
2. H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda 1899-1920* (Jakarta: LP3ES, 1985).
3. Deliar Noer, *The Rise and Development of the Modernist Movement in Indonesia: During the Dutch Colonial Period 1900-1920* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978); Idem, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1920* (Jakarta: LP3ES, 1988).
4. Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942-1945* (The Hague dan Bandung: W. van Hoeve Ltd, 1958); Idem, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*, terj. Daniel Dhakidae (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).
5. B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia 1945-1972* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1982); Idem, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1972*, terj. Safoedin Bahar (Jakarta: Grafiti Pers, 1985).

6. Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1987).
7. Ungkapan *Islamicist* saat ini lebih kuat digunakan oleh banyak penulis Eropa dan Amerika sebagai ganti kata *orientalist* yang terkesan melecehkan. Namun yang memakai istilah *Islamicist* ini adalah mereka yang dulu disebut *orientalist*.
8. Boland, *The Struggle*, 5; ini dikutip pula oleh Greg dalam bukunya di h. 526.
9. Sarjana Muslim didikan Barat atau kaum Modernis yang diwakili oleh Masyumi memang tidak berakar pada tradisi Islam klasik. Pada gilirannya hal itu mengakibatkan Masyumi tidak dapat berkomunikasi dengan para Tradisionalis, dan orang-orang Masyumi pun jadi lebih akrab bergaul dengan PNI, PSI, Partai Kristen dan aliran lainnya yang bukan Islam, daripada dengan NU, Persis dan sebagainya. Watak Masyumi yang Barat pada akhirnya lebih nyaman dengan mereka yang didikan Barat juga. Lih. Allan A. Samson, 'Conception of Politics, Power and Ideology in Contemporary Indonesian Islam' dalam Karl D. Jackson dan Lucian W Pye [ed.], *Political Power and Communications in Indonesia* (Berkeley: University of California Press, 1978), 198-222; Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam: Perbandingan Partai Masyumi Indonesia dan Partai Jamā'ati-Islāmī Pakistan* (Jakarta: Paramadina, 1999).
10. Fazlur Rahman membagi tipologi pembaru ke dalam empat macam, 1) Revivalis, 2) Modernis, 3) Neo-Revivalis, dan 4) Neo-Modernis. Lih. Fazlur Rahman, "Islam: Past Influence and Present Challenge", dalam Alford T. Welch & Cachia Pierre [ed.], *Islam: Challenges and Opportunities* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979), 315-30. Penjelasan terbaik dalam bahasa Indonesia mengenai pemikiran Rahman dalam tipologi tersebut, lih. Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1990).
11. Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, 175-95.
12. Kajian terbaru tentang Islam politik dan negara dapat dirujuk dalam Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Jakarta: Paramadina, 1999)
13. Buku-buku tersebut dapat ditengarai seperti Leonard Binder, *Islamic Liberalism: A critique of Development Ideologies* (Chicago: University of Chicago Press, 1988); Abdallah Laroui, "Islam et Liberté" (Islam dan Liberalisasi) dalam *Islam et Modernité* (Islam dan Modernitas) (Paris: Éditions la Découverte, 1987); Mehdi Bazargan, "Religion and Liberty" dalam Charles Kurzman (ed.), *Liberal Islam: A Sourcebook*. (New York & Oxford: Oxford University Press, 1988); Mohamed Talbi, "Religious Liberty" dalam Charles Kurzman (ed.), *Liberal Islam: A Sourcebook*. (New York & Oxford: Oxford University Press, 1988).
14. Charles Kurzman, "Introduction: Liberal Islam and Its Islamic Context", dalam Idem (ed.), *Liberal Islam: A Sourcebook*. (New York & Oxford: Oxford University Press, 1988), 3-5.
15. Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1978); Idem, *Orientalisme*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1985).
16. Norman Daniel, *Islam and the West: The Making of an Image* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1960).
17. Lucette Valensi, *The Birth of the Despot: Venice and the Sublime Porte*, terj. Arthur Denner (Ithaca, N.Y.: Cornell University Press, 1993).
18. Charles Kurzman, "Introduction", 3; Maxime Rodinson, *Europe and the Mystique of Islam*, terj. Roger Veinus (Seattle: Near Eastern Studies, University of Washington, 1987); Jochen Hippler dan Andrea Lueg [ed.], *The Next Threat: Western Perceptions of Islam* (London: Pluto Press, 1955); John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality?* (New York: Oxford University Press, 1992)
19. Charles Kurzman, "Introduction", 6.